

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seluruh bagian Asia Tenggara mempunyai karakteristik yang sama, dari negara-negara tersebut didasarkan pada tradisi dan budaya yang homogen. Setiap negara ini juga memiliki anggota dari kelompok etnis yang berbeda-beda, bahasa, dan warisan budaya masing-masing.¹

Indonesia salah satu dari Asia Tenggara secara politis merupakan wilayah atau daerah yang tergabung dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Sementara itu, secara etnologisnya Indonesia merupakan wilayah yang luas dengan berbagai macam kebudayaan dan tradisi yang meliputinya. Budaya sendiri dapat dipahami sebagai segala sesuatu yang dipelajari oleh individu dari orang lain yang bertahan untuk menghasilkan adat istiadat dan tradisi sehingga membentuk sebagian besar kehidupan manusia.² Keanekaragaman budaya di Indonesia tentunya telah dilestarikan dari generasi ke generasi yang disampaikan secara verbal maupun non-verbal.³

Adanya perbedaan menjadi penanda bahwa keberagaman corak dalam budaya di berbagai tiap daerah yang merupakan ciri khas masing-masing. Namun, dibalik perbedaan tersebut terdapat beberapa unsur persamaan,

¹ Reimer Schefold, “*The Domestication of Culture Nation-building and Ethnic in Indonesia*”. *Bijdraden tot de Taal-, Lnd-en Volkenkunde*. JSTOR, 154 No 2, (1998); 59.

² Andrew Whiten *et al* “*Introduction Culture Evolves*” (Royal Society : 2011); 938.

³ Ahmad Mulyana, “*Sekaten Tradition: The Ritual Ceremony in Yogyakarta as Acculturation Reality of Javaness Culture in Indonesia*”. *International Journal of Humanities and Social Studies (IJHSS)*, Vol IV, (2017); 50

maupun dari esensi kebudayaan. Secara umum, kebudayaan membentuk suatu kerangka yang disebut kerangka kebudayaan, meliputi: Isi kebudayaan, terdiri dari berbagai unsur-unsur kebudayaan yang bersifat universal. Sehingga unsur-unsur kebudayaan tersebut dapat dilihat dengan persamaan corak yang umumnya ada dalam kebudayaan itu sendiri.

Unsur universal kebudayaan meliputi: sistem kemasyarakatan, sistem mata pencaharian, sistem pengetahuan sistem kepercayaan, sistem teknologi bahasa, dan sistem kesenian. Sedangkan wujud budaya, meliputi: sistem budaya, sistem sosial, dan sistem materi. Berdasarkan isi kebudayaan, sistem kepercayaan merupakan bagian yang terlihat jelas persamaannya dalam setiap kebudayaan di daerah Indonesia. Hal tersebut dapat terlihat dari kepercayaan animisme dan dinamisme yang berkembang sebelum agama (Hindu, Budha, Islam) hadir untuk mengubah sistem kepercayaan yang telah ada sebelumnya,⁴ diantara sistem kepercayaan tersebut terdapat kepercayaan terhadap perhitungan hari baik dan buruk.

Adapun sistem perhitungan tersebut berasal dari budaya Jawa, budaya ini juga memiliki makna yang sangat luas. Budaya merupakan hasil olah budi dan daya dari segala sikap, tingkah, dan perilaku manusia. Suku Jawa merupakan suku bangsa Indonesia yang mempunyai kompleksitas budaya yang cukup padat. Kehidupan kebudayaan ini dimulai dari sebelum manusia dilahirkan ke alam dunia sampai dipanggil kembali oleh sang pencipta. Hal

⁴ Setiadi, David dkk. (2017). *Pola Bilangan Perhitungan Weton dalam Tradisi Jawa dan Sunda*, Jurnal ADHUM Vol. VII No 2; 75-76.

tersebut dapat dilihat dari serat-serat, buku-buku *primbon*, karya sastra novel, *geguritan* karya *pujangga-pujangga* Jawa. Perkembangan masyarakat Jawa pun semakin luas menuntut adanya tata aturan dalam kehidupan bermasyarakat.⁵

Membahas mengenai pola perhitungan yang sering disebut dengan istilah *weton* merupakan sistem pola perhitungan tradisional yang dipercayai sebagai arah dalam menjalankan aktivitas kehidupan. Pola perhitungan tradisional tersebut menjadi sesuatu hal yang sangat menarik. Dengan perhitungan *weton* ini yang menggunakan angka-angka dan mengaitkan dengan sifat-sifat manusia, misalnya seperti perhitungan *weton* untuk menentukan hari baik dan hari buruk. Selain dari itu, dapat juga digunakan untuk menentukan hari baik untuk pernikahan pada adat masyarakat Jawa.

Primbon secara umum juga merupakan sebuah gambaran mengenai hal baik dan hal buruknya sesuatu hal berdasarkan perhitungan Jawa dan tanda-tanda yang menyertainya. Perhitungan dalam *primbon* itu sendiri menggunakan kalender Jawa. Tentu saja perhitungan dalam *primbon* ini tidak asal dalam menghitung, tetapi berdasarkan pengalaman sehari-hari nenek moyang sejak zaman dahulu.⁶ Perhitungan Jawa ini terdapat *Neptu/Weton* sebagai dasar perhitungan yaitu dengan perhitungan hari, bulan, dan tahun Jawa. *Neptu/Weton* banyak difungsikan dalam perhitungan hari baik pernikahan, membangun rumah, pindah rumah (*boyongan*), mencari hari baik

⁵ Harto, Tri Aji Budi, “*Petangan Jawi*” (Indonesia: Guepedia, 2021); 7-8.

⁶ Gunasmita, R, “*Kitab Primbon Serbaguna Tetap Relevan Sepanjang Masa*”. (Yogyakarta:Penerbit Narasi, 2009); 3.

untuk awal bekerja, melaksanakan panen, memberi barang yang mahal, dan lain sebagainya.⁷

Dalam agama Islam sebagai agama yang mulia dan agung telah menyebar melalui Nabi Muhammad SAW, berupa ilmu dan hukum-hukum dari Allah SWT yang telah mengatur keberadaan manusia di muka bumi agar sesuai dengan syariat Islam. Mengingat manusia adalah makhluk sosial yang tentunya akan hidup bermasyarakat, manusia sejak lahir hingga meninggal tidak pernah hidup sendiri dan akan bergantung pada orang lain. Manusia pun senantiasa akan dalam kondisi sosial yang berbeda-beda dan akan terus menerus berhubungan antara manusia yang satu dengan manusia yang lain..⁸ Demikian juga dengan masyarakat Jawa merupakan makhluk hidup yang umumnya berhubungan dengan sesamanya, baik yang satu sukunya sendiri maupun dengan suku yang berbeda. Hubungan dengan orang lain inilah yang kemudian menjadikan masyarakat Jawa berarti dalam kehidupannya. Perlu diingatkan bahwa segala sesuatu yang terjadi seperti rezeki, jodoh, dan ajal telah ditentukan oleh Allah SWT. Adanya *primbon* dalam kehidupan masyarakat hanyalah sebagai pijakan atau gambaran belaka sebelum manusia melakukan sesuatu dan untuk semua hasil pekerjaan yang sudah dilakukan serahkan kepada Allah SWT, sementara manusia hanya bisa berusaha dan berdoa.⁹

⁷ Harto, Tri Aji Budi, “*Petangan Jawi*” (Indonesia: Guepedia, 2021); 37.

⁸ Widjaja.A. W, *Manusia Indonesia, Individu, Keluarga, dan Masyarakat* (Akademika Preesindo, 1985); 81.

⁹ Gunasasmita, R, “*Kitab Primbon Serbaguna Tetap Relevan Sepanjang Masa*”. (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009); 3.

Membahas mengenai kebudayaan dan tradisi, tentunya yang terdapat pada bangsa Indonesia sangatlah beragam, termasuk pada masyarakat di Kalimantan Selatan Kabupaten Tapin yang beribukota di Rantau. Kabupaten Tapin Kota Rantau dikenal dengan kota yang religius dimana kota tersebut memiliki makam para tokoh *datu* yang begitu banyak dan terkenal. Selain memiliki nilai keramat bagi kepercayaan masyarakat, juga menjadi salah satu ciri khas dari kota tersebut. Masyarakat Tapin juga menjaga dan melestarikan kepercayaan budaya salah satunya seperti *Baayun Maulid* yaitu sebuah tradisi yang setiap tahun diselenggarakan oleh masyarakat Banjar pada tanggal 12 Rabiul Awal salah satunya oleh masyarakat Banua Halat Kecamatan Tapin Utara.¹⁰

Meskipun masyarakat Tapin memiliki banyak keberagaman budaya dan tradisi tersendiri, hal ini tidak menjadi penghalang bagi masyarakat Jawa yang merupakan pendatang di Desa Pantai Cabe, Kecamatan Salam Babaris, Kabupaten Tapin yang bertransmigrasi ke Kalimantan Selatan untuk tetap melestarikan budaya dan tradisi yang sudah dikenal sejak lama, namun tetap menjalin keharmonisan dengan suku-suku lain. Meskipun sudah tidak menetap di pulau Jawa, sebagian penduduk di desa tersebut masih menggunakan perhitungan *primbon* Jawa (*Neptu/Weton*) untuk menentukan hari baik dan hari buruk sebelum melakukan atau melaksanakan sebuah kegiatan. Dalam hal ini, penulis ingin mengkaji lebih dalam mengenai perhitungan Jawa pada

¹⁰ Pemerintah Kabupaten Tapin, *TAMASA (Tapin Mandiri dan Sejahtera yang Agamis): Cultural Heritage And Tourism Of Tapin (Warisan Budaya dan Obyek Wisata Tapin)*, Tapin: Pemerintah Kabupaten Tapin (2016); 56-58.

masyarakat di desa tersebut. Sekaligus mengetahui lebih detail tentang pelaksanaan tata cara menghitung dan penerapan pada hasil hitungan tersebut oleh masyarakat di desa Pantai Cabe. Oleh karena itu, dengan keunikan dan kepercayaan yang sudah ada sejak lama pada suku Jawa ini, penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian **“Perhitungan Hari Baik dan Buruk Dalam Tradisi Weton Pada Masyarakat Jawa Kabupaten Tapin”**.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan penjelasan pada latar belakang diatas, agar penelitian ini dapat dibahas dengan teratur dan terarah, penulis membuat beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana perhitungan hari baik dan buruk dalam tradisi *weton* pada masyarakat Jawa desa Pantai Cabe Kecamatan Salam Babaris Kabupaten Tapin?
2. Bagaimana penerapan perhitungan hari baik dan buruk dalam tradisi *weton* pada masyarakat Jawa desa Pantai Cabe Kecamatan Salam Babaris Kabupaten Tapin?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tentang perhitungan hari baik dan buruk dalam tradisi *weton* pada masyarakat Jawa desa Pantai Cabe Kecamatan Salam Babaris Kabupaten Tapin.
2. Mengetahui penerapan perhitungan hari baik dan buruk dalam tradisi *weton* pada masyarakat Jawa desa Pantai Cabe Kecamatan Salam Babaris Kabupaten Tapin.

D. Signifikansi

Dengan adanya penelitian ini, tentunya memiliki beberapa manfaat, sebagai berikut:

1. Dari segi akademik, diharapkan dari hasil penelitian ini sangat bermanfaat untuk memperluas wawasan tentang budaya yang berada pada masyarakat Jawa dan menambah pengetahuan mengenai adanya penanggalan Jawa pada perhitungan hari baik dan buruk dalam tradisi *weton* masyarakat Jawa.
2. Dari segi praktis, diharapkan dari penelitian ini dapat menjadi sumber dan bahan bacaan bagi para peneliti selanjutnya. Sekaligus untuk masyarakat suku Jawa atau masyarakat suku Banjar pada masa sekarang ataupun masa yang akan datang.
3. Dari segi sosial, diharapkan dari hasil penelitian ini mampu dijadikan sebagai bahan tambahan informasi mengenai tradisi, kepercayaan, dan budaya lokal yang berasal dari Jawa salah satunya pada perhitungan *weton*. Hal itu juga tidak hanya pada suku Jawa saja yang mengenal tradisi tersebut, melainkan agar lebih dikenal oleh seluruh masyarakat Indonesia mengenai tradisi dan kepercayaan yang terdapat pada suku Jawa.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penelitian ini, maka penulis akan menjelaskan istilah yang terkait dengan judul yang akan dibahas, sebagai berikut:

1. Perhitungan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata dari perhitungan diambil dari kata hitung yang ditambah oleh partikel *per-an* + *hitung*. Makna lain perbuatan (hal, cara, dan sebagainya), pendapatan (hasil) perhitungan, serta pertimbangan mengenai sesuatu, perkiraan, dan penyelesaian.¹¹ Adapun perhitungan yang dibahas pada penelitian ini merupakan perhitungan yang menggunakan angka dari kalender Jawa dan kalender Masehi. Sehingga menghasilkan nilai akhir bagi masyarakat yang ingin memulai aktivitas sebagai perkiraan yang baik.

2. Hari Baik dan Hari Buruk

Adapun hari baik dan hari buruk yang dimaksud pada perhitungan Jawa ini merupakan sesuatu yang dilukiskan dalam lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, *pranata mangsa*, *wuku*, dan lain-lain. Perhitungan tersebut merupakan hasil pengalaman baik dan buruk leluhur yang kemudian dicatat dan dihimpun dalam sebuah *primbon*.¹²

Dalam perhitungan *primbon (Neptu/Weton)* dan menghasilkan hari baik bermakna sebagai menambah motivasi dan semangat dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Adapun jika menghasilkan hari buruk bermakna patokan sebagai alat agar selalu waspada dan berhati-hati dalam melakukan sesuatu.¹³

¹¹ Wikikamus, KBBI (online). Tersedia di wiktionary.org/wiki/perhitungan. Diakses 02 Juni 2024.

¹² Harto, Tri Aji Budi, “*Petangan Jawi*” (Indonesia: Guepedia, 2021); 37.

¹³ Gunasmita, R, “*Kitab Primbon Serbaguna Tetap Relevan Sepanjang Masa*”. (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2009); 3.

3. Tradisi

Tradisi merupakan sebuah kata yang sangat akrab didengar dan terdapat disegala bidang. Kata tradisi berasal dari kata “*tradere*” yang berarti “*mengalihkan, menyampaikan, dan menyerahkan untuk diteruskan*” yaitu sebagai adat istiadat turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan suatu masyarakat dan menjadi sebuah kebiasaan.¹⁴ Menurut *KBBI* tradisi secara etimologi adalah sesuatu yang mengacu pada adat atau kebiasaan yang dilakukan secara turun-temurun atau suatu peraturan yang dijalankan masyarakat.

4. *Weton*

Weton merupakan ilmu perhitungan tradisional bagian dari khazanah tersendiri dalam kebudayaan di Indonesia. Berdasarkan Koentjaraningrat (1994), banyak pada kebudayaan di dunia ilmu *petangan* (perhitungan) merupakan subsistem dari religi. Hal tersebut menjadi relevan karena manusia hakikatnya selalu berhubungan dengan kekuatan-kekuatan supernatural. Ilmu *petangan* sebagai bagian dari *ngelmi* (ilmu) berkaitan erat dengan religi. Berbagai sistem keyakinan pada orang Jawa mengandung konsep mengenai hubungan antara segala unsur serta aspek alam semesta, dan antara lingkungan sosial serta spiritual manusia. Sehingga ilmu perhitungan tradisional dalam kebudayaan Jawa selalu

¹⁴ Dasih, Gusti Ayu Ratna Pramesti dan Ida Anuraga Nirmalayani, *Komunikasi Budaya Dalam Tradisi Tatebahan di Desa Bugbug Kecamatan Keranga Kabupaten Karangasem* (Bandung: Nilacakra, 2021).; 12.

menekankan aspek religiusitas dalam setiap praktik pelaksanaannya. Pada dasarnya merupakan cara menghitung saat serta tanggal-tanggal yang baik. Pola perhitungannya dengan memperhatikan kelima hari pasar, tanggal-tanggal penting yang ditentukan pada sistem penanggalan yang ada.¹⁵

5. Masyarakat Jawa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata dari masyarakat Jawa adalah suku bangsa yang berasal atau mendiami sebagian besar pulau Jawa. Arti lainnya dari Jawa merupakan bahasa yang dituturkan oleh suku Jawa.¹⁶ Adapun masyarakat Jawa yang akan diamati pada penelitian ini merupakan masyarakat yang penduduknya ialah pindahan dan menetap di Kalimantan Selatan. Khususnya di Desa Pantai Cabe, Kecamatan Salam Babaris, Kabupaten Tapin.

Perhitungan *weton* merupakan sistem perhitungan tradisional yang dipercayai oleh masyarakat Jawa sebagai arah dan tujuan dalam menjalankan aktivitas di kehidupan sehari-hari. Perhitungan ini tentunya memiliki hari-hari dalam kalender Jawa kuno yang disebut sebagai *Hari Pasaran* yang terdiri dari: *Pahing*, *Legi*, *Kliwon*, *Wage*, dan *Pon*. Perhitungan ini menggunakan cara dengan angka-angka dari *hari pasaran* dalam kalender Jawa kuno dan hari dalam kalender Masehi. Kemudian, mengaitkannya dengan sifat-sifat manusia, contohnya seperti menentukan hari baik dan buruk, hari pernikahan,

¹⁵ Setiadi, David dkk. (2017). *Pola Bilangan Matematis Perhitungan Weton dalam Tradisi Jawa dan Sunda*, Jurnal ADHUM Vol. VII No 2; 77.

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia (online), Tersedia di kbbi.lektur.id. Diakses 13 November 2021.

menentukan nama anak, dan lain sebagainya. Adapun perhitungan ini dilakukan oleh masyarakat Jawa yang bertransmigrasi di Desa Pantai Cabe, Kecamatan Salam Babaris, Kabupaten Tapin. Masyarakat disana masih menggunakan perhitungan *primbon* ini untuk mengetahui gambaran mengenai hal baik dan buruk dari suatu hal berdasarkan perhitungan Jawa. Serta mengetahui tanda-tanda yang akan terjadi sebelum menjalankan suatu aktivitas dalam kehidupan sehari-hari.

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum penulis mengambil judul tersebut, penulis sempat mencari dan membaca beberapa judul yang telah yang telah diteliti tentang tradisi *weton* dan setelah ditinjau kembali ada beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan judul penelitian yang akan dikaji oleh penulis, yaitu:

1. Skripsi yang telah ditulis oleh Deni Ilfa Liana mahasiswi UNNES tahun 2016 dengan judul penelitian “KEBERADAAN TRADISI PETUNG WETON DI MASYARAKAT DESA GRINTING KECAMATAN BUKALAMBA, KABUPATEN BREBES”. Adapun penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan tradisi petung weton dan perubahan dalam keberadaannya di masyarakat Desa Grinting, Kecamatan Bukalamba, Kabupaten Brebes. Persamaan penelitian yang di teliti yaitu membahas dan mendeskripsikan tentang hari pasaran dalam perhitungan hari baik dan hari buruk dalam tradisi masyarakat Jawa di Desa Pantai Cabe, Kecamatan Salam Babaris, Kabupaten Tapin.

2. Skripsi yang telah ditulis oleh Della Dwi Rahmawati mahasiswi IAIN Ponorogo tahun 2020 dengan judul penelitian “TRADISI PERHITUNGAN WETON DALAM PERNIKAHAN JAWA DI DUSUN SIDOREJO DESA SEDAH KECAMATAN JENANGAN KABUPATEN PONOROGO”. Adapun penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui aktivitas komunikasi masyarakat sehingga dapat ditemukan perilaku masyarakat dalam proses hitung *weton*, serta mengetahui kompetensi komunikasi terhadap hasil perhitungan *weton* pernikahan Jawa di Dusun Sidorejo, Desa Sedah, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo. Persamaan dengan penelitian yang diteliti yaitu membahas mengenai hasil perhitungan yang berada di suku Jawa.
3. Skripsi yang telah ditulis oleh Dwi Handoko, Sri Wahyuni, dan Marisa Elsera mahasiswa Universitas Maritim Raja Ali Haji dengan judul penelitian “KEPERCAYAAN MASYARAKAT TERHADAP PERHITUNGAN HARI BAIK DALAM PERNIKAHAN DI DESA MAMPOK, KECAMATAN JEMAJA, KABUPATEN KEPULAUAN ANAMBAS”. Adapun penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui dan mengenal perhitungan hari baik untuk pernikahan dengan menghitung bulan lahir dari kedua belah pihak. Persamaan penelitian yang diteliti yaitu membahas tentang perhitungan hari baik dan buruk dengan menghitung hari kelahiran pada seseorang.
4. Skripsi yang telah ditulis oleh Sitta Nur Karimah mahasiswi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2022 dengan judul penelitian

“PRAKTEK *BABILANGAN* PADA TRADISI BASASULUH SUKU BANJAR DALAM PERSPEKTIF *URF*’ (STUDI KASUS KOTA PALANGKARAYA KALIMANTAN TENGAH)”. Adapun penelitian tersebut bertujuan untuk mengkaji tradisi *babilangan* pada suku Banjar secara mendalam agar mengetahui praktek *Babilangan* pada tradisi Basasuluh dalam komposisi kaidah Islam menurut perspektif *urf*”. Persamaan penelitian ini yang diteliti yaitu mengetahui praktek dan tata cara dalam perhitungan pada suku Jawa secara langsung.

5. Skripsi yang telah ditulis oleh Melati mahasiswi Universitas Negeri Padang (UNP) tahun 2022 dengan judul penelitian “LAGHAUK: RAMALAN NASIB CALON PASANGAN PENGANTIN (STUDI ETNOSAINS PADA MASYRAKAT NAGARI KUDU GANTIANG BARAT KECAMATAN V KOTO TIMUR KABUPATEN PADA PARIAMAN). Adapun penelitian tersebut bertujuan untuk menjelaskan dan mendeskripsikan bagaimana sistem pengetahuan masyarakat pada ramalan *laghauk* di Nagari Kudu Gantiang Barat yang masih eksis sampai sekarang. Persamaan penelitian ini dengan yang diteliti yaitu menjelaskan penerapan pada perhitungan Jawa setelah mengetahui perkiraan hari baik dan buruk bagi masyarakat Jawa di Desa Pantai Cabe, Kecamatan Salam Babaris, Kabupaten Tapin yang masih digunakan sampai sekarang.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan merupakan rangkaian pembahasan yang mencakup keseluruhan dari penelitian ini, terbentuk dari bab-bab yang saling berhubungan. Sistematika ini bertujuan agar mempermudah pembaca dalam memahami isi kandungan penelitian, sistematika dalam penelitian ini tersusun menjadi lima bab, yaitu:

Bab I, yaitu pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II, yaitu landasan teori yang berisi tentang penjelasan atau uraian mengenai tradisi, budaya, dan ramalan dalam masyarakat Jawa.

Bab III, yaitu pemaparan mengenai laporan hasil penelitian yang terdiri dari jenis pendekatan, lokasi penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data.

Bab IV, merupakan hasil dari analisis data dari penelitian dalam perhitungan hari baik dan hari buruk dalam tradisi weton pada masyarakat Jawa. Mengenai asal-usul dan kepercayaan dalam perhitungan tersebut.

Bab V, berupa penutup yang berisikan tentang saran dan kesimpulan.

